



PRIBUMI SUBALTERN DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA PASCAKOLONIAL

Iswadi Bahardur

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumbar
Jalan Gunung Pangilun, Padang

Email: iswadi@stkip-pgri-sumbar.ac.id

Submitted :10-12-2016, Reviewed:12-01-2017, Accepted:22-03-2017

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1876>

Abstract

*This research is motivated by colonial problems in the archipelago that still leave traces of oppression as well as efforts of the struggle of the natives to escape from the impact of the ideology. The trail of colonial colonization that still lags behind creates indigenous groups that become subalterns-isolated, oppressed, and discarded groups. In the postcolonial theory of subaltern Gayatri Spivax it is stated that among the most victimized groups of colonialism are women. Relevant to the issue, this study aims to describe the forms of oppression and the struggle of indigenous people, especially women who become subalterns, against the colonial ideology. Data obtained from modern Indonesian novels are then analyzed qualitatively. Based on the research data source, *Orang-orang Blanti* by Wisran Hadi, *Maya* by Ayu Utami and *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer, the result of this research shows that indigenous figures, especially women become subaltern because they are marginalized, economically impoverished, labeled, As well as experiencing sexual harassment. Furthermore the form of the struggle of indigenous women in the face of colonial oppression in the context of the subaltern is to foster the spirit of struggle by recalling the glory of the past, practicing the knowledge gained through modern education, maintaining traditional and cultural values, as well as mimicry*

Keywords: *novel, women, postcolonial, indigenous, subaltern*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan penjajahan kolonial di nusantara yang masih meninggalkan jejak penindasan sekaligus upaya perjuangan dari kaum pribumi untuk lepas dari dampak ideologi tersebut. Jejak penjajahan kolonial yang masih tertinggal tersebut menciptakan kelompok pribumi yang menjadi subaltern--kelompok terasing, tertindas, dan dibuang. Dalam teori poskolonial subaltern Gayatri Spivax dinyatakan bahwa diantara kelompok yang paling banyak menjadi korban dari kolonialisme adalah kaum perempuan. Relevan dengan permasalahan tersebut, penelian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan serta upaya perjuangan kaum pribumi, khususnya perempuan yang menjadi kelompok subaltern, melawan ideologi kolonial. Data diperoleh dari novel-novel Indonesia modern kemudian dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan sumber data penelitian yakni novel *Orang-orang Blanti* karya Wisran Hadi, *Maya* karya Ayu Utami, dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh pribumi, khususnya perempuan menjadi subaltern karena dimarginalisasi, dimiskinkan secara ekonomi, mendapat pelabelan, serta mengalami pelecehan seksual.

Kata kunci: *novel, perempuan, pascakolonial, pribumi, subaltern,*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah kolonial di Indonesia disadari atau tidak, kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah telah sangat kuat dan berlangsung lebih lama daripada masa kekuasaan terhadap wilayah. Akibatnya pribumi sulit untuk melepaskan diri dari pengaruh tersebut saat telah memasuki era postkolonialisme. Meskipun era kolonial telah berakhir, namun jejak penjajahan masih tetap tertinggal dan menimbulkan dampak mentalitas pribumi yang kolonial. Era kolonial telah meninggalkan mentalitas penindas dan pembudak dalam masyarakat Indonesia. Oposisi biner yang ditinggalkan kolonial berdampak secara tidak langsung pada hegemoni antara pihak yang berkuasa dengan pihak yang dikuasai, antara pribumi dengan nonpribumi, antara perjuangan dan penindasan identitas.

Kolonial secara tidak langsung telah mengubah cara berpikir, tatanan kemasyarakatan, serta pola-pola kehidupan masyarakat pribumi. Satu diantara kaum pribumi yang menjadi korban penjajahan kolonial adalah kaum perempuan. Banyak warga pribumi, terutama perempuan zaman penjajahan Belanda mengalami trauma fisik serta trauma psikis akibat penindasan dan perbudakan. Kaum perempuan masa itu diposisikan menjadi objek seksual bagi kaum penjajah. Berbagai praktik pernikahan paksa, prostitusi, dan perbudakan seks yang dilakukan penjajah Belanda terhadap perempuan pribumi mengakibatkan terjadinya kemunduran mental. Perempuan pribumi termarginalkan di negerinya sendiri, menjadi subaltern, kelompok masyarakat yang diasingkan, dianggap

tidak berharga, bodoh, liar, serta tidak memiliki suara.

Selain fakta yang telah diungkapkan tersebut, masih banyak kerugian lain yang dialami oleh rakyat Indonesia selama terjajah. Secara pengelompokan ras saja, kolonial Belanda memiliki andil besar dalam memposisikan rakyat Indonesia sebagai masyarakat kelas ketiga yang disebut inlander atau pribumi. Secara tidak langsung, sikap Belanda membuat pengelompokan tersebut didasari oleh adanya kepentingan politis serta kepentingan ideologis. Kepentingan ideologis ditunggangi oleh kepentingan politis yakni menaklukkan wilayah serta masyarakatnya, namun di sisi lain juga terselip tujuan menanamkan pandangan kepada kaum pribumi bahwa budaya timur rendah nilainya dan tidak sederajat dengan budaya barat. Sikap dan tindakan kolonial tersebut mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok tertindas yang pada satu waktu tertentu melakukan perlawanan, atau sebaliknya mencoba bertahan dengan menerima paham-paham yang dibawa oleh bangsa kolonial. Kelompok yang tertindas tersebut adalah kelompok subaltern.

Satu diantara kelompok masyarakat pribumi yang paling banyak menjadi korban era kolonial adalah kaum perempuan. Selama era kolonial, kaum perempuan menjadi manusia kelas dua, teman belakang laki-laki, pihak yang kurang dipentingkan, hanya berelasi dengan kaum laki-laki untuk kepentingan yang sebatas. Kaum perempuan dimasa itu termarginalkan, terpinggirkan, dianggap bodoh sehingga tidak memiliki suara. Kaum itulah yang dikenal sebagai subaltern dalam kajian poskolonial.

Teori subaltern dikenalkan pertama kali oleh Antonio Gramsci, seorang pemikir postkolonial. Gramsci menggunakan istilah subaltern untuk mengkaji sekelompok orang marjinal dan kelas rendah. Gramsci menegaskan bahwa kelompok marjinal dan kelas-kelas bawah memang ada yang disebabkan oleh adanya hegemoni dalam masyarakat. Kelompok-kelompok ini mengalami penindasan dan tidak memiliki akses kepada kelompok elit, (Williams dan Laura Chrisman (ed) dalam Spivak, 1993).

Kajian subaltern juga dikembangkan oleh ahli lain, Gayatri Spivak. Melalui esai berjudul *Can the Subaltern Speak*, Spivak menyatakan bahwa penjajahan tetap meninggalkan bekas pada negara yang dijajah, meskipun penjajahan tersebut telah berakhir. Bekas penjajahan tersebut masih ada dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, sosial, politik. Efek dari penjajahan yang telah berakhir tersebut memunculkan kelompok-kelompok atau kelas-kelas bawah, terpinggirkan, termarginalisasi, ditekan, dan tidak memiliki akses untuk berbicara. Subaltern tersebut terutama adalah kaum perempuan. Menurutnya era kolonial tetap menyisakan lelaki sebagai penguasa, mayoritas, dan perempuan adalah yang dikuasai, (Spivak, 1993:83).

Sejarah penjajahan bangsa kolonial terhadap pribumi di Indonesia merupakan bagian dari permasalahan yang telah dikritisi oleh sastrawan dalam novel-novel yang terbit pasca berakhirnya kolonialisme. Tiga novel dari sastrawan Indonesia yang sangat kuat karakter cerita, alur, penokohan, serta latar terkait dengan permasalahan tersebut adalah *Maya* karya Ayu Utami, *Orang-orang Blanti* (selanjutnya

disingkat menjadi OOB) karya Wisran Hadi, dan *Gadis Pantai* (selanjutnya disingkat menjadi GP) karya Pramoedya Ananta Toer. Ketiga novel ini hadir mewakili tiga latar penceritaan yang berbeda, tokoh-tokoh yang berbeda, serta peristiwa yang berbeda, namun pada prinsipnya sama-sama mengkritisi jejak-jejak kolonial dan imperialisme di Indonesia setelah masuknya era poskolonialisme.

Terkait dengan permasalahan pribumi dan kolonialisme, penelitian ini difokuskan pada perjuangan pribumi yang subaltern dalam melawan ketertindasan kolonial. Ada beberapa poin penting yang mendasari secara kuat alasan meneliti permasalahan tersebut, yaitu sebagai berikut. Pertama, sejarah kolonialisme di masa lalu Indonesia memiliki urgensi yang tinggi untuk dikaji dikarenakan pemahaman terhadap sejarah adalah strategi utama untuk menyusun arah kebijakan pembangunan ke masa depan. Kedua, pengkajian masalah pribumi, subaltern yang tertindas oleh kolonial dalam karya sastra penting dilakukan dikarenakan karya sastra merupakan dokumen sosial masyarakat nyata dimana karya tersebut diciptakan, sehingga dinilai mampu memberikan gambaran sebanding dengan fakta sejarah yang sebenarnya. Ketiga, penelitian terhadap permasalahan perjuangan pribumi yang subaltern melawan ketertindasan ini layak dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan luaran berupa produk rekayasa sosial yang dapat membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan pemertahanan sosial budaya masyarakat daerah untuk menghadapi dampak kolonialisme yang masih berkembang sampai saat ini dalam masyarakat modern.

Berdasarkan alasan yang melatarbelakangi tersebut, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan penelitian ini menjadi dua bagian. *Pertama*, bentuk-bentuk penindasan kolonial terhadap perempuan pribumi sebagai subaltern. *Kedua*, bentuk-bentuk perjuangan perempuan pribumi subaltern melawan penindasan ideologi kolonial. Berdasarkan pada permasalahan yang diidentifikasi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan kolonial terhadap perempuan pribumi subaltern, serta bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan oleh kaum tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, data dianalisis secara kebahasaan, bukan angka-angka untuk melihat fenomena-fenomena serta gejala sosial yang berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, dimana data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis serta diinterpretasikan oleh peneliti untuk menemukan pemaknaan atas fakta yang digambarkan oleh data.

Sumber data penelitian dipilih secara acak dengan pertimbangan adanya keterwakilan secara permasalahan krusial yang diteliti, keterwakilan dari segi kualitas kepengarangan, dan keterwakilan dari ranah kesusateraan Indonesia pascakolonial. Berdasarkan hal tersebut, maka sumber data yang terpilih adalah novel *Orang-orang Blanti* karya Wisran Hadi, *Maya* karya Ayu Utami, dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data dalam penelitian ini adalah teks. Teks yang dimaksud disini adalah semua kata, frasa, kalimat, bahkan paragraf yang diperoleh dari sumber

data yang di dalamnya menggambarkan permasalahan perempuan pribumi yang menjadi subaltern. Data yang telah diperoleh melalui proses pencatatan dan pengklasifikasian selanjutnya dianalisis serta diinterpretasikan menggunakan teori perspektif pascakolonial dan teori subaltern yang dikemukakan oleh Gayatri Spivax.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data penelitian permasalahan penindasan yang dialami kaum pribumi sebagai kelompok subaltern, khususnya perempuan terwujud dalam hal-hal berikut.

1. Pemarginalan

Tokoh Empon (OOB karya Wisran Hadi) mengalami pemarginalan di tengah lingkungan masyarakat di komplek perumahan Blanti. Sebagai penjual sayur, Empon tidak dipandang apa-apa, bahkan sayur yang sudah dijual dengan harga murah masih tetap ditawarkan oleh ibu-ibu di komplek Blanti, (OOB, 2000: 8-9) Di komplek tersebut Empon hanya dikenal sebagai penjual sayur keliling, bukan sebagai wanita pemilik dan pewaris tanah berhektar-hektar tempat komplek perumahan itu di bangun. Pemarginalan juga dialami oleh tokoh Maya (*Maya* karya Ayu Utami). Maya adalah perempuan yang memiliki fisik berbeda dengan perempuan pada umumnya, tubuhnya cebol dan kulit sangat putih kemerahan, mirip dengan kulit ayam yang dikelupas. Atas dasar hal itu dia ditempatkan di perkampungan lembah di belakang padepokan milik Suhubudi, (Utami, 2013:42-43). Walaupun Maya diberikan tempat tinggal oleh Suhubudi, namun dia hanya keluar pada malam hari sebagai penari memerankan Sitha, permaisuri berkaki jenjang (Utami, 48-49). Selain itu Maya

juga tidak memiliki kartu identitas sehingga mendapat perlakuan berbeda dari Yasmin dan Parang Jati saat berada di area publik.

Tokoh Gadis Pantai (GP karya Pramoedya Ananta Toer mengalami pemarginalan oleh Tuan Bendoro, lelaki yang menikahnya. Setelah dinikahi Bendoro, Gadis Pantai dibatasi ruang gerak, tidak boleh bertemu dengan orang lain, tidak boleh berinteraksi dan bergaul dengan penghuni rumah Bendoro, kecuali pembantu, (Toer, 2003: 46). Setelah bayi yang dilahirkannya berumur tiga bulan, Tuan Bendoro menceraikan dan memulangkan Gadis Pantai kembali kepada ayahnya. Bendoro hanya “memakai” Gadis Pantai sebagai uji coba sebelum menikah dengan perempuan ningrat yang sederajat dengannya.

Pemarginalan yang dialami oleh tokoh Empon, Maya, dan Gadis Pantai merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan-perempuan dari kelompok masyarakat subaltern yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang menganut paham kolonial. Dalam pandangan teori poskolonial hal tersebut merupakan dampak dari keterjajahan di masa kolonial. Paham orientalis memosisikan kaum yang terjajah atau yang pernah terjajah sebagai kelompok inferior, dipandang irasional, dapat dikontrol, serta dapat dimanipulasi oleh pihak yang dominan.

Pemarginalan yang dialami oleh tokoh Empon, Maya, dan Gadis Pantai merupakan bentuk penindasan terhadap subaltern yang dilakukan oleh kolonial. Ideologi kolonial dalam konteks ini disimbolkan melalui penokohan Suhubudi, Gampo Alam, Gaga Bumi, dan Tuan Bendoro. Perubahan nama Ampuan menjadi Empon, penyebutan panggilan diri “sahaya” bagi Gadis

Pantai, serta konsep “nrima” pada Maya merupakan simbol memosisikan perempuan pribumi pada kelompok subaltern. Mentalitas yang ditunjukkan oleh Bendoro, Suhubudi, serta Gaga Bumi adalah mentalitas “tuan” yang menguasai budaknya. Ini merupakan refleksi dari sikap dan ideologis bangsa Belanda yang berkulit putih terhadap pribumi yang berkulit gelap pada masa penjajahan.

2. Pemiskinan Secara Ekonomi

Empon mengalami pemiskinan ekonomi karena harta warisannya dilarikan oleh Gaga Bumi, suaminya, dan Sulan, anak lelakinya. (Hadi, 2000: 54-55). Empon jatuh miskin dan mempertahankan hidup dengan berjualan sayur keliling komplek. Empon sengaja dimiskinkan oleh Gaga Bumi karena dari awal pernikahannya, misi Gaga Bumi adalah merebut harta kekayaan Empon. Tokoh Gadis Pantai juga mengalami pemiskinan ekonomi karena dia adalah anak nelayan di pinggir pantai yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan yang dapat mengubah jalan hidupnya. Gadis Pantai kemudian dinikahkan oleh ayahnya dalam usia dini, 14 tahun dengan lelaki kaya bernama Tuan Bendoro.

Apabila dikaji menurut poskolonial, pemiskinan secara ekonomi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut merupakan bagian dari ketidakmampuan kelompok subaltern dalam bersuara. Pemiskinan secara ekonomi yang dialami oleh Empon, Maya, dan Gadis Pantai adalah bentuk penindasan terselubung sebagai produk ideologi kolonialis. Keterselebaran tersebut terlihat dari perilaku tokoh Gaga Bumi, untuk merebut harta kekayaan Empon, maka ia mengambil

jalan aman dengan menikahnya terlebih dahulu. Tokoh Maya tidak diberi kartu identitas diri, merupakan penindasan secara halus, ditanamkan pemikiran bahwa yang layak adalah kultur yang diajarkan oleh Suhu Budi sebagai penguasa padepokan, tidak memberikan kesempatan untuk memakmurkan diri secara ekonomi.

3. Stereotip (Stereotype)

Tokoh Maya adalah satu diantara perempuan pribumi yang digambarkan mengalami perlakuan stereotype oleh laki-laki. Pada diri Maya dilekatkan label pemuas nafsu, penggoda, objek seks bagi tokoh laki-laki oleh tokoh bernama Tuyul. Bagi Tuyul, Maya dipandang menjadi penting jika berkaitan dengan seksualitas dan eksploitasi tubuh perempuan (Utami, 2013:47-48). Tokoh laki-laki yang diwakili oleh Tuyul hanya membutuhkan serta memposisikan Maya sebagai sosok penting untuk objek seks dan eksploitasi tubuh perempuan belaka. Tuyul akan mendatangi Maya pada saat dia ingin melakukan hubungan seks dengan terlebih dahulu memberi bujuk rayu yang cabul dan menjijikkan (Utami, 2013:48-49)

Stereotype tentang perempuan sebagai objek sensualitas dan birahi juga tergambar dari tindakan Suhubudi. Suhubudi hanya akan menghadirkan Maya dalam pertunjukkan tari Rama Shinta di padepokan untuk menghibur pengunjung padepokan. Kehadiran Maya di padepokan tersebut hanyalah sebagai penghibur, penari yang memerankan Shinta. Dalam kasus ini tindakan Suhubudi adalah bentuk penindasan kolonial terhadap pribumi. Secara tidak langsung tindakan

Suhubudi tersebut merupakan bentuk pemberian label pada Maya sebagai perempuan yang hanya dibutuhkan sebagai *the other, yang lain*, hanya memiliki daya tarik dan kemampuan dalam hal sensualitas, memikat lelaki dengan pesona tubuh. Bahkan sebagai objek sensualitas tubuh untuk menarik minat pengunjung padepokan pun Suhubudi telah menyamarkan identitas Maya di balik kostum tarian Shinta sehingga pengunjung tidak melihat ketidaknormalan fisik Maya.

4. Dilecehkan Secara Seksual

Nugroho (2008: 13-15) menyatakan, *violence* (kekerasan) yang dialami oleh perempuan termasuk adalah pelecehan seksual dan perkosaan. Terkait dengan pernyataan tersebut Maya adalah gambaran dari salah satu tokoh perempuan pribumi yang mengalami pelecehan secara seksual oleh laki-laki. Pelaku pelecehan tersebut adalah tokoh Tuyul. Tubuh Maya dijadikan objek pelecehan oleh Tuyul pada saat dia ingin melakukan hubungan seks. Pelecehan tersebut akan diawali oleh Tuyul dengan cara menggesek-gesekkan anggota tubuhnya ke bagian tertentu tubuh Maya, memukul-mukul pantat Maya, menekankan perutnya pada pinggul Maya sambil melancarkan ucapan rayuan yang cabul (Maya, 2013: 47-48)

Merujuk pendapat Nugroho tersebut, tindakan tokoh Tuyul merupakan bentuk kekerasan terselubung (*molestation*), yakni menyentuh atau memegang bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan pemilik tubuh tersebut. Selain

itu tindakan Tuyul menyampaikan ucapan atau lelucon jorok dan cabul juga digolongkan kepada pelecehan seksual perkosaan karena di satu sisi Maya diposisikan sebagai pihak yang dikuasai sehingga tidak dapat menolak.

Gadis Pantai juga mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh Tuan Bendoro. Tuan Bendoro menyetubuhi Gadis Pantai dalam kondisi saat perempuan tersebut tertidur. Dalam ketidaktahuannya tentang hubungan seks setelah setengah tahun pernikahan dengan Bendoro, Bendoro menyetubuhi Gadis Pantai dan meninggalkan begitu saja di waktu subuh. (GP, 2003: 72-74). Dalam kasus perkosaan secara tidak terang-terangan yang dialami oleh Gadis Pantai tersebut tergambar bahwa Gadis Pantai adalah pihak inferior yang hanya memiliki kemenarikan dari segi seks, hanya berfungsi sebagai objek seks, tidak memiliki pengetahuan tentang seks, dan pantas diperlakukan dengan tidak wajar.

Sebagai kelompok masyarakat pribumi yang dijadikan subaltern di dan tertindas di negerinya sendiri, banyak bentuk tindak perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Tindak perlawanan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menumbuhkan Semangat Perjuangan dengan Mengingat Kembali Kejayaan di Masa Lalu

Sebagai pribumi yang subaltern, tokoh-tokoh seperti Maya, Empon, Bu Yuk, Nenek Bu Yuk, serta Gadis Pantai berusaha berjuang untuk selamat dari penindasan ideologi penjajahan kolonial. Satu cara yang ditempuh oleh perempuan pribumi tersebut adalah menumbuhkan

semangat perjuangan dengan mengingat kembali kejayaan nenek moyangnya di masa yang telah berlalu. Perjuangan seperti itu dilakukan oleh tokoh Empon. Pada masa mudanya Empon bernama Ampuan, seorang gadis terhormat dari kelompok Orang Pulau yang bermigrasi ke daerah Blanti. Setelah dicerai oleh Gaga Bumi, Ampuan jatuh miskin karena harta kekayaannya dilarikan oleh lelaki tersebut. Putra kandung Empon, Sulan, juga ikut menjual tanah pusaka yang mengakibatkan Ampuan kehilangan kehormatan. Akibat dari hal itu, lambat laun Orang Blanti mengubah namanya menjadi Empon (Hadi, 2000: 68-69)

Untuk bertahan dalam kondisi marginal dan miskin Empon berjuang dengan cara menumbuhkan sendiri semangat untuk bertahan hidup. Semangat perjuangan dibangun dalam dirinya dengan cara mengingatkan kepada cucunya, Puan, tentang kejayaan, kekayaan, harta pusaka, dan tanah warisan yang dulu pernah dimilikinya. Empon selalu menceritakan kepada cucunya, Puan bahwa tanah kompleks tersebut dulunya adalah sawah dan kebun yang terbentang luas yang merupakan harta kekayaan keluarganya (OOB, 2000:6-7).

Spivax, (1995: 78-79) menyatakan bahwa dalam budaya kolonial, kelompok minoritas yang subaltern akan tertindas oleh kelompok mayoritas dan mereka tidak memiliki suara untuk melawan. Bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Empon merupakan wujud dari ketertindasan kelompok lemah dan minoritas tersebut. Empon tidak melakukan perlawanan dengan bersuara kepada warga di kompleks Blanti karena menyadari bahwa dia

adalah subaltern, tidak memiliki suara dan tidak akan didengarkan. Dihubungkan dengan pandangan Gramsci (dalam Spivax, 1995: 79) perempuan subaltern memang tidak memiliki cukup akses kepada sejarah, kepada representasi mereka sendiri, dan kepada institusi-institusi sosial dan kultural. Itulah sebabnya secara interpretatif dapat dipahami perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Empon hanya berlangsung dalam diam.

2. Mempraktikkan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan modern

Bu Yuk adalah perempuan pribumi berikutnya dalam novel OOB yang ikut berjuang melawan ideologi kolonial dengan mempraktikkan ilmu yang diperolehnya melalui pendidikan modern. Konflik orang-orang Blanti yang melibatkan keluarga Bu Yuk mengakibatkan perempuan tersebut dilarikan oleh Pamannya ke kota besar. Di kota besar Bu Yuk menuntut ilmu sampai ke perguruan tinggi. Semasa menjadi mahasiswi Bu Yuk aktif dalam organisasi mahasiswa dan sering mengemukakan ide-idenya melalui tulisan. Kematian ibunya dan pengusiran ayahnya oleh kelompok Gampo Alam dari Blanti meninggalkan jejak trauma psikis dalam diri Bu Yuk. Didasari oleh hal tersebut Bu Yuk sering menyuarakan pemikirannya melalui tulisan di media (OOB, 2000:18-20). Setelah kembali ke Blanti, pertemuannya dengan Empon semakin menguatkan tekad Bu Yuk untuk menuliskan sejarah kehidupan orang Blanti dan kehidupan Empon sendiri. Banyak rahasia kalam masa lalu orang Blanti dan keluarganya yang ingin dibongkar melalui tulisan oleh Bu Yuk, (OOB, 2000: 124-125).

Melalui perjuangan yang dilakukan oleh Bu Yuk tergambar sikap anti pada kolonial sehingga melakukan perlawanan dalam posisi sebagai subaltern yang terjajah. Ada upaya dari Bu Yuk untuk membongkar sesuatu yang tersembunyi; situasi politik, ekonomi, dan budaya kolonial yang dipraktikkan oleh Gampo Alam dan Gaga Bumi terhadap keturunannya di Blanti masa lalu. Dalam hal ini Bu Yuk merepresentasikan manusia era postkolonial yang berjuang untuk menganalisis persoalan-persoalan atau sifat alam kolonial dan warisannya di alam postkolonial yang ditandai oleh adanya perebutan kekuasaan, penjajahan, dan penguasaan atas pihak Blanti oleh Orang Pulau.

3. Mempertahankan Nilai-nilai Tradisi dan Budaya

Maya, Empon, dan Bu Yuk adalah perempuan pribumi yang subaltern tetapi mereka berjuang untuk bangkit dan *survive*, diantaranya dengan cara mempertahankan nilai-nilai tradisi dan budaya. Maya dengan pandangannya yang sederhana tentang dunia memiliki tekad untuk terus menarikan Rama dan Shinta dalam pertunjukkan di Padepokan Suhu Budi. Maya juga telah melewati perenungan yang panjang sehingga akhirnya memutuskan untuk bersikap *nrima*, sesuai dengan falsafah Jawa yang dipahaminya. Memang budaya patriarki dalam masyarakat Jawa mengajarkan kaum perempuan untuk senantiasa memiliki sikap *nrima* terhadap kehidupan, termasuk *nrima* kekurangan fisik. Itulah cara Maya dalam mempertahankan tradisi di tengah gempuran pihak yang berkuasa atas dirinya, (Utami, 2013: 46, 47, 85).

Empon juga berjuang mempertahankan kehidupan di tengah pihak-pihak yang berkuasa dengan cara mempertahankan nilai-nilai tradisi dan budaya yang dimiliki oleh nenek moyangnya. Nilai-nilai kearifan lokal orang Blanti senantiasa diajarkannya kepada Puan, cucunya. Di tengah ketertindasannya sebagai subaltern, di sela waktu istirahat berjualan sayur Empon mengajarkan nilai-nilai hakiki tentang perjuangan, ketulusan, ketegaran kepada Puan, (Hadi, 2000: 5-6)

4 Mimikri

Foulcher (2006:105) menyatakan mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektifitas Eropa di lingkungan kolonial yang tidak murni lagi karena sudah tergeser dari asal-usulnya serta terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Mimikri juga berarti mendekonstruksi peniruan etika dan kategori ideal dimana pihak yang terjajah menulis kembali wacana kolonial pada saat si terjajah mengubah wacana tersebut sehingga dapat memunculkan suatu ejekan dan ironi. Dalam konteks perjuangan kaum pribumi, mimikri dilakukan dengan tujuan agar dapat bertahan dari gempuran pihak penjajah.

Kasus Gadis Pantai (novel GP) adalah satu diantara tokoh perempuan dalam novel poskolonial yang memilih melakukan mimikri. Kedatangannya di rumah Tuan Bendoro sebagai istri mengakibatkan begitu banyak perubahan yang dialami oleh Gadis Pantai. Begitu banyak produk baru dari kolonial yang tidak pernah ditemuinya sebelumnya, namun harus digunakannya. Kehidupannya berubah drastis dari Gadis Pantai yang tidak

terawat, saat menjadi istri Bendoro harus mengubah penampilan dengan bedak, lipstik, parfume, tempat mandi, pakaian sutera, sandal Jepang, cermin besar, cara makan ala bangsawan dengan sendok dan garpu, serta etika makan ala priyayi yang tidak pernah ditemukannya sebelumnya. Pada satu sisi kejiwaan Gadis Pantai tidak bisa menerima segala kebaruan tersebut, akan tetapi di sisi yang lain dia diharuskan untuk tunduk kepada Tuan Bendoro. Akhirnya Gadis Pantai memilih untuk memakai unsur-unsur baru tersebut agar tetap bisa bertahan dalam kekuasaan Tuan Bendoro. Pada awalnya Gadis Pantai tidak bisa menerima kenyataan perubahan dirinya, namun di sisi lain ia harus menerima. Maka dengan perilaku abu-abu, antara benci dan suka, Gadis Pantai mengubah diri menjadi perempuan bangsawan, tetapi tetap merindukan kehidupannya sebagai anak nelayan, (Toer, 2003: 26, 47, 48, 49, 67,75).

Mimikri juga terjadi pada tokoh Maya akibat dari perlakuan Tuyul dan Suhubudi. Sebagai perempuan pribumi Maya sangat memegang teguh prinsip-prinsip nenek moyangnya, terutama sikap *nrima* dalam relasi lelaki-perempuan. Sebagai perempuan Maya sangat menghargai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu dia tidak menyesali lagi keberadaan fisiknya yang cebol dan berkulit putih pucat. Maya telah sampai pada sikap *nrima*. Hal itu berbalik dengan reaksinya terhadap perlakuan Tuyul. Tuyul selalu memperlakukan Maya dengan tidak sopan, sering diejek, dihina, dilecehkan, dan dipaksa berhubungan seksual saat Tuyul membutuhkan. Relasi keduanya terbatas pada hubungan seksual saja.

Di satu sisi Maya tidak bisa menerima perlakuan Tuyul kepadanya karena dirasa menghina harga dirinya. Namun di sisi lain Maya tidak bisa melepaskan diri dari perlakuan Tuyul dan justru sering merindukan untuk diperlakukan demikian. Dalam diri Maya kadang muncul perasaan syur dan dibutuhkan untuk diperlakukan demikian cabul. Akibatnya Maya menjadi sosok yang ambivalen, (Utami, 2013: 44-49).

Bu Yuk menempuh pertahanan hidupnya dengan memilih menikah dengan Eko, lelaki yang tak seiman dengan dirinya. Bu Yuk beragama Islam, sedangkan Eko adalah lelaki keturunan Jawa beragama Kristen. Bu Yuk akhirnya memilih menikah dengan Eko karena kebaikan lelaki tersebut telah merawatnya selama sakit. Sebelum bertemu Eko, Bu Yuk menjalani hubungan dengan Sulan sampai akhirnya hamil dan melahirkan anak di luar pernikahan. Setelah kehamilan tersebut Bu Yuk melarikan diri dari rumah pamannya. Masa lalunya yang hitam membuat Bu Yuk terjebak dalam kebimbangan. Pada satu sisi Bu Yuk menolak ideologi kolonialis yang diimboldkan melalui kekuasaan tokoh lelaki (Gampo Alam, Gunung Hijau, Sulan, dan pamannya), dia ingin mempertahankan prinsip serta nilai-nilai luhur budaya orang Blanti. Akan tetapi di sisi lain Bu Yuk merasa malu karena telah ternoda. Saat merasa gagal Bu Yuk pun menemukan Eko, sosok lelaki yang tulus menyayangnya meskipun kenyataannya berbeda agama. Pada akhirnya Bu Yuk memilih memperjuangkan kehidupan selanjutnya dengan menikah bersama Eko yang beragama Kristiani, (Hadi, 2000: 146-147).

SIMPULAN

Penjajahan kolonial terhadap bangsa Timur selalu meninggalkan jejak yang berdampak pada mentalitas bangsa yang terjajah. Fakta itu terus hidup dalam masyarakat bekas jajahan meskipun era kolonial telah berganti dengan era poskolonial. Satu diantara bangsa yang pernah mengalami dampak mentalitas akibat penjajahan adalah Indonesia. Kaum pribumi Indonesia, khususnya kaum perempuan mengalami penindasan dan menjadi subaltern di negerinya sendiri akibat perlakuan sesama pribumi yang bermental penjajah. Dari hasil penelitian terhadap masalah tersebut dalam tiga novel karya sastrawan Indonesia terbit di era poskolonial, yakni novel *Orang-orang Blanti* karya Wisran Hadi, *Maya* karya Ayu Utami, dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan berbagai tindak kolonial yang menyebabkan kaum perempuan pribumi menjadi subaltern. Tindakan tersebut adalah pemarginalan, pemiskinan secara ekonomi, stereotype, dan pelecehan seksual. Adapun kaum perempuan yang mengalami hal itu adalah Maya, Empon, Bu Yuk, dan *Gadis Pantai*. Akan tetapi sebagai pribumi, tokoh-tokoh perempuan tersebut berjuang melawan tindak-tanduk subaltern tersebut dengan cara menumbuhkan semangat perjuangan dengan mengingat kejayaan di masa lalu, melawan dengan mempraktikkan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan modern, mempertahankan nilai-nilai tradisi dan budaya, dan mimikri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penting kiranya saat ini ada rekayasa sosial yang dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan terkait upaya menghadapi dampak kolonialisme yang masih berkembang sampai saat ini dalam masyarakat

Indonesia. Hasil penelitian ini pun dapat dikembangkan dengan variabel yang lebih besar oleh peneliti sebidang dalam upaya melihat gambaran sosial dampak kolonial di era poskolonial. Semakin banyak peneliti sebidang yang berkonsentrasi dengan permasalahan ini, khususnya dalam karya sastra, maka akan dapat dikembangkan jaringan penelitian yang menghasilkan luaran dalam skala lebih besar yang dapat mendukung kebijakan pemerintah. Selanjutnya secara akademis, permasalahan ini dapat dikaji lebih dalam melalui studi akademik doktor dengan kekhususan bidang *cultural studies*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun beberapa pihak yang telah mendukung peneliti baik secara moril dan material yaitu *pertama*, pihak institusi yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk terus berkarya dengan membantu secara moril dan material. *Kedua*, rekan dan teman sejawat yang telah bersedia menjadi teman diskusi dan berbagi referensi tentang permasalahan yang diteliti. *Ketiga*, keluarga yang senantiasa memberikan motivasi sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini tepat waktu dan pada pihak-pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga penelitian ini bisa menambah wawasan dan bermanfaat buat perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Bhabha, Homi K. 1995. "Signs Taken for Wonders", dalam Ashcroft, Bill, et al. (eds.), *The Postcolonial*

Studies Reader. London and New York: Routledge.

Day, Tony dan Keith Foulcher. 2006. "Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern" dalam Pendahuluan *Clearing A Space*. Diterjemahkan oleh Bernard Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. New South Wales: Edinburgh University Press.

Hadi, Wisran. 2000. *Orang-orang Blanti*. Padang: Citra Budaya.

Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Penelitian Sastra, Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Resink, G.J. 2013. *Bukan 350 Tahun Dijajah*. Depok: Komunitas Bambu.

Said. 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saputra, Asep Deni. "Perempuan Subaltern dalam Karya sastra Indonesia Poskolonial". Artikel Ilmiah. Jurnal Literasi, Vol. 1 No. 1, Juni 2011.



- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1995. "Can the Subaltern Speak?", in Ashcroft, Bill, et al. (eds.), *The Postcolonial Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Soraya, 2015. "The Subaltern Voice In A Thousand Splended Suns". *Artikel Ilmiah*. Jurnal Lingua Cultura Vol 9 No.2 tahun 2015.
- journal.binus.ac.id/index.php/lingua. download tanggal 9 November 2016.
- Toer, Pamoedya Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Utami,Ayu. 2013. *Maya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.